

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan tindakan kekerasan seksual yang tidak diinginkan oleh siapapun yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan karena dapat membahayakan secara fisik maupun mental bagi korban pelecehan (Annisa, 2022). Di Indonesia, menurut data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tahun 2021, tercatat kekerasan yang terjadi terhadap perempuan sudah sebanyak 299.911 kasus. Diantaranya 291.677 kasus bersumber dari Pengadilan Agama, 8234 kasus di lembaga layanan mitra komnas perempuan dan 2389 kasus di unit pelayanan dan rujukan. Kasus kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi dalam kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, yakni sebanyak 962 kasus yang terdiri dari 166 kasus pencabulan, 299 kasus pemerkosaan, 181 kasus pelecehan seksual, dan sebanyak 5 kasus persetubuhan. Kasus pelecehan seksual di Indonesia tidak hanya terjadi di ranah komunitas/publik karena kasus kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di lingkungan rumah tangga. Diantaranya sebanyak 6480 kasus terjadi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Masalah pelecehan seksual sekarang ini sudah sering sekali terjadi terutama pada perempuan, contohnya seperti *catcalling*, menggoda Perempuan dengan hasrat seksual, bergurau dengan nada porno, memegang tubuh korban serta memberikan ancaman jika hasrat pelaku pelecehan seksual tidak dipenuhi sehingga korban pelecehan seksual akan mengalami rasa malu, terganggu, tidak nyaman, marah, terancam hingga depresi. Walaupun pelecehan seksual bukan merupakan tindakan penyiksaan fisik, akan tetapi pelecehan seksual adalah perbuatan yang dapat merusak mental korban hingga menyebabkan dampak ketakutan hingga depresi pada diri korban, pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja tidak memandang gender perempuan maupun laki-laki, akan tetapi korban dari pelaku pelecehan seksual ini rata-rata adalah perempuan. Pelecehan seksual banyak sekali terjadi kehidupan nyata yang membuat perempuan sering

dianggap lemah di masyarakat. Kasus pelecehan seksual saat ini sudah sangat banyak diberitakan oleh media-media massa, akan tetapi hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum sadar jika mereka bisa saja menjadi korban pelecehan seksual dan terkadang menganggap hal tersebut dengan tidak serius. Berbagai kasus pelecehan seksual yang terjadi pada korban terkadang juga masih banyak yang lebih memilih untuk diam dari pada mengungkapnya dan menganggap hal tersebut sudah biasa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pelecehan seksual, terdapat pelecehan seksual yang terjadi di film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film ini menunjukkan bagaimana seorang wanita korban pemerkosaan mendapatkan perlakuan yang tidak adil serta dipandang rendah oleh institusi yang seharusnya menjadi pelindung bagi masyarakat. Adanya pertanyaan yang justru mempertanyakan perihal kebenaran dari peristiwa yang menimpa Marlina menunjukkan adanya sikap tidak peduli yang dilakukan oleh petugas kepolisian saat menangani kasus kekerasan seksual yang menimpa Marlina. Gambaran dari realita dalam film ini sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dimana ketika perempuan melaporkan tentang kekerasan seksual yang dialaminya, bukannya mendapatkan perlindungan dan keamanan, ia justru masih harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menghakimi dan merepotkan dari aparat dan juga masyarakat (Surahman, 2020).

Salah satu kasus pelecehan seksual yang saat itu sangat ramai menjadi perhatian publik yaitu kasus pemerkosaan belasan santri perempuan di Bandung. Kasus ini dilaporkan pada bulan Mei 2021. Korban dari kasus ini adalah 13 santri perempuan yang berusia 13-16 tahun. Tersangka atau HW merupakan pemilik dan pengurus pondok pesantren tersebut dan sudah melakukan perbuatan keji tersebut dari tahun 2016 sampai 2021. HW saat ini telah dijatuhi hukuman mati. Akibat dari kejadian ini, delapan santri harus melahirkan anaknya. Kejadian ini tidak hanya berdampak bagi korban dan keluarga namun juga menyoroti dunia pendidikan yang sangat miris (Siswanto, 2021). Hal serupa juga terjadi di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, berdasarkan berita yang dirilis *Kompas.id* pada tanggal 23 Februari 2023. Kasus

ini menimpa perempuan berusia 15 tahun yang merupakan siswi di sekolah. Pelaku merupakan guru agama di salah satu SMP di Kotawaringin Barat, pelaku melakukan pelecehan kepada korban sebanyak 5 kali di lingkungan sekolah sejak 2022-2023. Akibat dari kejadian ini, korban mengalami trauma (Triwibowo, 2023). Kasus tersebut menunjukkan rendahnya rasa menghargai rasa saling menghormati antar gender. Kedua contoh kasus diatas merupakan kasus yang terjadi dengan cara pembungkaman kepada korban, yang dapat disangkut pautkan dengan penelitian yang ingin diambil peneliti dengan teori kelompok bungkam (*muted group theory*).

Teori kelompok bungkam ini menjelaskan jika secara harfiah kaum perempuan, dan kaum bawah tidak dapat secara bebas dalam menyampaikan sesuatu akibat dari kelompok yang lebih dominan, yaitu pria. Teori kelompok bungkam berasal dari kritikan kelompok sosial yang menciptakan dan mempertahankan dominasinya dengan cara melakukan pembungkaman suara dan gagasan-gagasan kelompok di bawahnya (Balqis, 2021). Teori ini juga mengemukakan jika ketidakpedulian pengalaman yang dilalui oleh perempuan menjadi masalah unik dalam gender yang akhirnya dapat membusukan seseorang akibat kurangnya kekuasaan dari orang yang lebih dominan. Hasilnya mereka diacuhkan, didiskriminasi, disia-siakan, diabaikan, dan menghilang. Dua contoh kasus tadi merupakan contoh nyata dari teori kelompok bungkam dimana terjadinya pembungkaman yang dialami oleh para santri hingga menyebabkan trauma. Munculnya ancaman yang diberikan oleh guru pesantren dengan salah satunya menyebutkan "murid tidak boleh melawan pada guru" yang memiliki kekuasaan lebih dominan membuat para santri tidak dapat menolak ancaman tersebut hingga akhirnya dengan terpaksa menuruti permintaan dari pelaku. Akibat dari kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku pemilik pesantren yang memiliki pengaruh tinggi di pesantren, ia mempengaruhi santri dengan ancaman-ancaman yang membungkam para santri untuk diam, ancaman itu membuat santri tidak dapat dengan bebas mengatakan apa yang terjadi pada korban ke publik, karena rasa takut dan juga kalimat "murid tidak boleh melawan kepada guru" membuat para korban tidak dapat

berbuat banyak akan orang yang memiliki kekuasaan. Hingga akhirnya menyebabkan pemerkosaan terhadap 13 santriwati hingga menyebabkan kehamilan.

Jika dapat menyadari dari kehidupan sehari-hari, kasus pelecehan seksual ini sangat banyak ditemukan bahkan dialami oleh setiap orang baik itu pelecehan seksual di masyarakat maupun dalam rumah tangga. Hal tersebut akan sangat berdampak bagi para korban yang mengalami tindakan pelecehan seksual. Kekerasan baik itu di dalam rumah tangga, maupun di masyarakat. Pelecehan seksual ini sendiri dapat dikatakan sebagai segala bentuk perbuatan yang dilakukan kepada seseorang terutama bagi kaum perempuan karena semata-mata mereka hanya perempuan yang mengakibatkan trauma baik secara fisik maupun mental. Pandangan budaya yang masih minim juga menjadi salah satu dampak terjadinya pelecehan seksual, karena hal itulah setiap tindakan yang dilakukan pada korban baik itu sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan terhadap korban pelecehan akan sangat merugikan korban hingga menyebabkan penderitaan (Rohman, 2017). Sebab itulah pelecehan seksual saat ini sangat perlu untuk dihentikan, dimana salah satu caranya dengan menggunakan film. Film biasanya akan digunakan sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan informasi dan juga merespon segala bentuk fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Film merupakan salah satu media audio visual yang saat ini sering digunakan sebagai alat penyampaian pesan atau gagasan melalui gambar bergerak. Film telah menjadi media yang sangat berpengaruh, dibandingkan media-media lain, karena lebih menarik dan tidak membosankan untuk dilihat oleh masyarakat. Menurut UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang

dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film sendiri saat ini telah memberikan berbagai pengaruh terhadap masyarakat, baik itu dampak positif ataupun negatif. Masyarakat akan menilai baik atau jeleknya suatu film melalui cerita yang disajikan dalam film tersebut. Terkadang film yang memberikan pengaruh positif akan menceritakan mengenai realitas sosial, dimana di dalam ceritanya akan ditambahkan pesan yang positif (Kirana, 2022). Film menggambarkan realitas yang akan terus berkembang dalam masyarakat untuk dipertontonkan, karena itulah film sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran film saat ini telah memiliki makna tersendiri jika dibandingkan dengan media massa lain, karena film telah menjadi salah satu media massa yang efektif sebagai alat penyampaian pesan atau gagasan kepada masyarakat. Film merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan suatu seni yang diungkapkan dengan kreatifitas pembuat film. Selama ini realitas perempuan sering diperlihatkan dalam media massa sebagai orang yang lemah, sebab itulah terkadang perempuan sering menjadi topik utama yang menarik untuk dijadikan film, karena perempuan memiliki nilai jual dengan rating tinggi dan memiliki keuntungan yang lebih besar dalam media massa (Wibowo, 2015).

Berdasarkan realitas perempuan mengenai pelecehan seksual yang berkembang dalam masyarakat. Saat ini sudah mulai banyak film-film yang mengaitkan topik mengenai perempuan yang kuat, hebat, dan pemberani dalam film sebagai salah satu gagasan dalam melawan pelecehan seksual. Pembuatan film dengan topik tersebut digunakan karena film yang saat ini sudah memiliki kekuatan dalam mempengaruhi masyarakat, sehingga dapat mengubah perspektif kehidupan masyarakat dalam menjalani hidup. Film biasanya akan memperlihatkan tanda-tanda simbol yang menjelaskan pesan atau gagasan dalam film. Sebab itu film biasanya akan sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dimana salah satu topik yang sangat sering terjadi yaitu pelecehan seksual. Salah satu film yang menjelaskan mengenai pelecehan seksual yaitu film *Dear Nathan Thank you Salma*.

Film *Dear Nathan Thank you Salma* merupakan salah satu film yang mengangkat tentang pelecehan seksual terhadap perempuan. Dilansir dari databoks, film bergenre drama yang rilis pada awal tahun 2022 ini telah sukses menjangkit 100.000 penonton dalam waktu dua hari dan menjadi film terlaris hingga Februari dengan 747.811 penonton (Dihni, 2022). Film berdurasi 112 menit ini menggambarkan pelecehan seksual terhadap perempuan dalam berbagai bentuk yang digambarkan melalui adegan-adegan dalam film. Film ini juga memuat dampak yang terjadi pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual seperti ketakutan, terkucilkan serta frustrasi. Selain itu, di akhir film juga memperlihatkan keberanian dalam menegakkan keadilan pada korban pelecehan seksual yang sering dipandang sebelah mata.

Film ini memiliki sisi menarik tersendiri, karena meskipun film ini bergenre drama *romance*, film ini dapat secara langsung mengangkat realitas sosial yang sering terjadi pada perempuan mengenai pelecehan seksual. Film *Dear Nathan Thank You Salma* ini tidak hanya mempertontonkan kisah percintaan Nathan dan Salma, akan tetapi juga menampilkan kisah Zanna yang mengalami pelecehan di lingkungan kampus. Berdasarkan teori kelompok bungkam, cukup banyak adegan-adegan yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam menyatakan suatu hal dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* ini, dimana pemeran perempuan (Zanna) dilecehkan dan diancam untuk tetap diam saat mengalami pelecehan oleh pihak yang memiliki kekuasaan dominan, sehingga membuat dia trauma dan mengucilkan diri. Pembungkaman ini juga berlanjut ke dalam lingkungan kampus dimana pemeran korban (Zanna) tidak dapat berbuat apa-apa karena pihak kampus yang tidak peduli terhadap kasus korban pelecehan seksual (Zanna), karena lebih mempercayai ayah pelaku yang merupakan dosen sekaligus ketua prodi fakultas teknik di kampus tersebut, hingga akhirnya Zanna hanya terdiam hingga dicabut beasiswanya. Ketidakpedulian pihak kampus ini merupakan akibat dari pembungkaman yang muncul dari kekurangan kekuasaan.

Ketidakberdayaan korban dalam mengungkapkan persepsi mereka ketika menghadapi kelompok yang lebih dominan membuat para korban

menjadi diabaikan, dikucilkan, ditindas, diremehkan dan sebagainya. Berdasarkan hal itulah peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian untuk mendapatkan permasalahan yang terdapat didalamnya dengan mengambil judul tema penelitian yaitu “Penggambaran Pelecehan Seksual Pada Perempuan (Analisis Isi Dalam *Film Dear Nathan Thank You Salma*).”

1.2 Rumusan masalah

Fenomena pelecehan seksual saat ini sudah sangat marak terjadi dimana saja, pelecehan seksual sendiri rata-rata terjadi pada kaum perempuan terutama anak-anak dan remaja. Pelecehan seksual kini sudah sangat sulit untuk dibendung, hal itu dikarenakan pelecehan seksual dapat menimpa kapan saja dimana kita berada. Kaum perempuan terkadang tidak dapat melakukan perlawanan ketika mengalami pelecehan, itu dikarenakan kaum perempuan yang dianggap lebih lemah dari kaum laki-laki. Fenomena dari pelecehan seksual ini sendiri direspon dengan munculnya fenomena-fenomena pelecehan seksual yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan latar belakang dan juga uraian tersebut maka penulis mengajukan rumusan masalah pada penelitian dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana perempuan digambarkan dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* saat mengalami pelecehan seksual?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti di atas dengan tema yang berjudul “Penggambaran Pelecehan Seksual Pada Perempuan (Analisis Isi Dalam *Film Dear Nathan Thank You Salma*)” maka tujuan yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perempuan dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* saat mengalami pelecehan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sendiri merupakan hal terpenting dalam penelitian, karena akan memberikan manfaat untuk diterapkan ataupun dirasakan ketika penelitian telah selesai dilaksanakan, manfaat penelitian sendiri terbagi menjadi dua yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama film. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pelecehan seksual yang terdapat dalam film, melalui gambaran adegan yang disampaikan dalam film *Dear Nathan Thank You Salma*, gambaran tersebut diperlihatkan dalam suatu adegan melalui pemeran, dialog, karakteristik tokoh, dan pakaian para pemeran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan juga pembelajaran mengenai pentingnya permasalahan seksual yang sering terjadi saat ini, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain ketika menganalisis film dengan menggunakan metode yang sama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi bagi para pembuat film (*filmmaker*) dalam memproduksi film, agar dapat lebih memajukan kualitas perfilman di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi *filmmaker* dalam membuat film, agar kedepannya akan lebih banyak lagi film-film yang mengembangkan tema perjuangan perempuan melawan pelecehan seksual yang salah satunya sudah disampaikan melalui film *Dear Nathan Thank You Salma*. Serta diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dampak pelecehan seksual terhadap perempuan, agar masyarakat lebih sadar ketika menyikapi permasalahan ini dengan membantu korban pelecehan seksual.

1.5 Sistematika BAB

Pada sistematika BAB penelitian ini, penulisan menjelaskan secara umum dari isi skripsi peneliti yang bertujuan agar dapat mempermudah pembaca untuk melihat isi dari skripsi yang dibahas. Peneliti menyebutkan sistematika penulisan penelitian yang berjudul “Penggambaran Pelecehan Seksual Pada Perempuan (Analisis Isi Dalam Film *Dear Nathan Thank You Salma*)”.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir, yang memuat teori-teori yang nantinya akan digunakan untuk menyusun penelitian mengenai “Penggambaran Pelecehan Seksual Pada Perempuan (Analisis Isi Dalam Film *Dear Nathan Thank You Salma*)”.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Data tersebut nantinya akan digunakan untuk menjelaskan setiap adegan film yang akan dikaitkan dengan pelecehan seksual.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Menjelaskan mengenai uraian hasil penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti dengan dikaitkan teori-teori dan metode penelitian hingga mendapatkan bukti dan hasil permasalahan pelecehan seksual pada film *Dear Nathan : Thank You Salma*.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.